



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/bat3mh9

Hal. 98-106

Available online at <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jti>

Dasar Keagamaan Gerakan Islam Muhammadiyah Indonesia

Mira Yanti Lubis¹, Ahmad Lahmi², Dasrizal Dahlan³

Program Doktor Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespodensi: myantilubis87@gmail.com

Diterima: 03-12-2025 | Disetujui: 13-12-205 | Diterbitkan: 15-12-2025

ABSTRACT

The Muhammadiyah Islamic movement, founded by KH Ahmad Dahlan on 18 November 1912, emerged as a response to the socio-religious degradation under colonial rule, grounding its religious orientation in the purification of Islamic creed based on the Qur'an and Sunnah from elements of shirk, bid'ah, and khurafat. Through the concept of Islam Berkemajuan (Progressive Islam), Muhammadiyah integrates pure monotheism, progressive renewal (tajdid), the principles of amar ma'ruf nahi munkar, and the vision of rahmatan lil 'alamin as an embodiment of the ummatan wasathan (the justly balanced community). This study employs a library research method by analyzing several historical works on Muhammadiyah, foundational doctrinal texts (Matan Keyakinan), and academic articles from the Majelis Tarjih scientific archives. Muhammadiyah is an Islamic reform movement in Indonesia that seeks to eliminate bid'ah, superstition, and khurafat from societal culture. Rooted in the Qur'an and Hadith, Muhammadiyah is committed to developing sound, pure, and enlightened religious thought.

Keywords: Religious Movement, Islam, Muhammadiyah, Indonesia.

ABSTRAK

Gerakan Islam Muhammadiyah, didirikan KH Ahmad Dahlan pada 18 November 1912, muncul sebagai respon terhadap degradasi sosial-keagamaan kolonial dengan dasar keagamaan berpijak pada pemurnian akidah Al-Qur'an dan As-Sunnah dari syirik, bid'ah, khurafat, melalui paham Islam Berkemajuan yang mengintegrasikan tauhid murni, tajdid progresif, amar ma'ruf nahi munkar, dan rahmatan lil 'alamin sebagai ummatan wasathan. Penelitian menggunakan metode pustaka (library research) dengan menganalisis beberapa buku sejarah Muhammadiyah, Matan keyakinan, dan Jurnal Ilmiah Arsip majlis tarjih. Muhammadiyah adalah gerakan reformasi Islam di Indonesia yang berupaya menghapus bit'ah, takhayul, dan kurafat dari budaya masyarakat. Dengan bersandar pada Al-Qur'an dan Hadist, Muhammadiyah berkomitmen untuk mengembangkan pikiran yang sehat dan murni.

Kata Kunci : Keagamaan, Gerakan, Islam, Muhammadiyah, Indonesia

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Mira Yanti Lubis, Ahmad Lahmi, & Dasrizal Dahlan. (2025). Dasar Keagamaan Gerakan Islam Muhammadiyah Indonesia. Jurnal Teologi Islam, 2(1), 98-106. <https://doi.org/10.63822/bat3mh9>

PENDAHULUAN

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam di Indonesia berdiri pada 18 November 1912 oleh KH Ahmad Dahlan. Gerakan ini muncul sebagai respon terhadap perkembangan sosial keagamaan yang dipandang belum sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Dasar keagamaan Muhammadiyah berangkat dari keyakinan kuat akan pentingnya pemurnian akidah dan praktik Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, agar umat Islam terhindar dari syirik, bid'ah, dan khurafat serta dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman (Putra et al., 2025). Dengan paham Islam Berkemajuan, Muhammadiyah menggabungkan prinsip tauhid murni dengan pembaruan ajaran dan penerapan dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang strategis dan kontekstual dalam masyarakat. Dasar keagamaan Muhammadiyah adalah Islam yang berlandaskan tauhid dan mengedepankan prinsip rahmatan lil 'alamin, yaitu ajaran Islam yang membawa rahmat dan manfaat bagi seluruh umat manusia (Qodir, 2019). Paham keagamaan Muhammadiyah juga dikenal sebagai Islam Berkemajuan dengan pandangan wasathiyah (tengahan/moderat), yang mengedepankan dakwah sebagai upaya mengajak kepada kebaikan dan pencegahan kemungkaran, serta tajdid sebagai sikap pembaharuan terus-menerus yang menyesuaikan pemikiran keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hanafi et al., 2021).

KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pentingnya pengamalan ajaran Islam secara total dan bertanggung jawab, sebagaimana tergambar dari konsep teologi al-Ma'un yang menjadi inspirasi dalam kegiatan sosial Muhammadiyah seperti mendirikan klinik, panti asuhan, dan lembaga amal lainnya. Gerakan ini tidak hanya berfokus pada ibadah ritual, melainkan juga mengedepankan pemberdayaan sosial dan pendidikan dalam rangka membentuk masyarakat yang adil, makmur, dan beradab sesuai dengan tuntunan Islam (Yusuf, 2019). Islam Berkemajuan yang dianut Muhammadiyah mendorong umat Islam Indonesia untuk menjadi umat terbaik (khoiru ummah) yang memiliki peran sebagai umat tengah (ummatan wasathan), moderat, dan berorientasi pada perubahan dan kemajuan sejarah (Falco & Rotondi, 2016; Yani et al., 2022). Oleh karena itu, Muhammadiyah senantiasa mengembangkan cara beragama yang harmonis, adaptif, dan progresif sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun peradaban bangsa dan negara Indonesia serta dunia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, untuk mengumpulkan informasi dan data tentang topik penelitian ini (Miles, Matthew, B., Huberman, and Saldana, 2014). Metode penelitian pustaka digunakan untuk menganalisis karya para tokoh, karya penulis, buku dan jurnal, serta dokumen regulasi yang terkait (Goodson & Phillimore, 2004) "Dasar Keagamaan Gerakan Muhammadiyah Indonesia". Pendekatan ini sesuai untuk menganalisis paham Islam Berkemajuan, tauhid murni, dan tajdid dalam konteks wasathiyah, sebagaimana tergambar dari pendahuluan yang menekankan pemurnian akidah dari syirik, bid'ah, khurafat, serta pengamalan total al-Ma'un.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dasar Keagamaan Gerakan Islam Muhammadiyah Indonesia

Dasar keagamaan Muhammadiyah berakar kuat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam yang dipahami secara tekstual (bayani), rasional (burhani), dan spiritual (irfani). Muhammadiyah memandang ajaran Islam sebagai satu-satunya pokok hukum dan panduan hidup yang harus dipatuhi dan diamalkan secara total (Hasnahwati, 2023). Dengan prinsip ini, Muhammadiyah menolak segala bentuk praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai atau menambah-nambah ajaran (bid'ah, tahayyul) yang dapat menyimpang dari murni ajaran Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Konsep Islam Berkemajuan merupakan ciri khas Muhammadiyah yang menekankan bahwa Islam bukan hanya agama ritual, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi sosial dan kemajuan umat manusia (Arifin et al., 2022; Yani et al., 2022). Dalam Islam Berkemajuan, Muhammadiyah mengedepankan lima karakteristik utama :

- 1) Berlandaskan Tauhid yang murni dan mengandung aspek sosial kemanusiaan
- 2) Bersumber pada Al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama ajaran
- 3) Menghidupkan ijtihad dan tajdid sebagai metode pembaharuan terus-menerus.
- 4) Mengembangkan wasathiyah (moderasi) dalam pandangan dan tindakan.
- 5) Mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam dalam bentuk pengamalan ajaran yang membawa kemaslahatan bagi umat (Zuly Qodir, Haedar Nashir, 2023).

Islam Berkemajuan yang dianut Muhammadiyah tidak anti-perubahan, melainkan sangat terbuka terhadap inovasi dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi sebagai bagian dari usaha umat dalam membangun peradaban modern. Gerakan ini menolak segala bentuk fanatisme sempit, intoleransi, dan eksklusivitas yang dapat memecah belah umat dan menghambat kemajuan. Muhammadiyah mengimplementasikan paham dasar ini dalam berbagai bidang kehidupan, terutama pendidikan, kesehatan, sosial, dakwah, dan pemberdayaan ekonomi (Putra et al., 2025; Ritonga & Hidayat, 2021; Yusuf, 2019). Organisasi ini konsisten mengembangkan lembaga dan amal usaha sebagai sarana implementasi dasar keagamaan yang memadukan spiritualitas dan kemajuan sosial serta berorientasi pada pelayanan umat dan rakyat. Dengan orientasi tersebut, Muhammadiyah berperan sebagai gerakan Islam yang progresif, moderat, dan inklusif yang senantiasa memperbaharui diri untuk menjawab tantangan zaman sebagai wujud aktualisasi Islam Berkemajuan dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia dan global (Yusuf, 2019). Berikut dasar-dasar keagamaan Muhammadiyah yang terdiri dari :

a. Tauhid Murni sebagai Pilar Utama

Dasar keagamaan Muhammadiyah yang paling fundamental adalah tauhid murni, yaitu keyakinan dan pengesaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan tanpa sekutu. Tauhid ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga merupakan landasan pembebasan manusia dari segala bentuk penghambaan kepada selain Allah, seperti syirik, bid'ah, dan khurafat. KH Ahmad Dahlan menekankan bahwa gerakan Muhammadiyah adalah gerakan tauhid yang mengajarkan pengesaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan serta menolak segala bentuk kultus individu dan feodalisme agama (Firdaus et al., 2021). Dalam praktiknya, tauhid melahirkan aksi nyata melalui pendirian sekolah, rumah sakit, dan amal usaha yang mencerdaskan dan membebaskan umat Muhammad. Dalam Muhammadiyah, tauhid bukan sekadar keyakinan teologis, namun landasan pembebasan manusia dari segala bentuk penghambaan selain kepada Allah SWT (Syaroh & Mizani, 2020). Hal ini ditegaskan oleh KH Ahmad Dahlan bahwa tugas

Muhammadiyah adalah memurnikan ajaran Islam dari syirik, bid'ah, dan khurafat, sehingga keimanan benar-benar bersih dan murni.

Tauhid murni dalam Muhammadiyah juga bermakna tindakan nyata yang menolak praktik-praktik seperti kultus individu, feodalisme agama, dan ketidakadilan sosial. Artinya, iman kepada Allah harus tercermin dalam kehidupan sosial, etika, dan keadilan. Dengan pemahaman ini, Muhammadiyah mengembangkan amal usaha seperti sekolah, rumah sakit, dan lembaga sosial yang merefleksikan keimanan yang membebaskan dan mencerahkan umat. Selain itu, tauhid murni membentuk wawasan dunia Muhammadiyah yang progresif dan mengedepankan pembaharuan (tajdid) (Arifin et al., 2022). Muhammadiyah memandang bahwa pembaharuan harus terus dilakukan agar ajaran Islam tetap relevan dengan konteks zaman modern dan kemajuan ilmu pengetahuan. Tauhid murni juga melahirkan sikap egaliterianisme kemanusiaan, yaitu pemahaman bahwa semua manusia sama di hadapan Allah, sehingga menolak segala bentuk penindasan dan diskriminasi. Dalam dimensi ekonomi, tauhid murni mengarahkan Muhammadiyah untuk memperjuangkan keadilan sosial dan kesejahteraan merata bagi seluruh umat, menolak ekonomi yang hanya menguntungkan kelompok elit dan memperlemah yang lain (Hasnahwati, 2023). Dengan demikian, tauhid murni bukan hanya perkara doktrin, tetapi menjadi prinsip kehidupan yang menggerakkan Muhammadiyah berkontribusi aktif dalam segala aspek kehidupan umat dan bangsa.

b. Tajdid (Pembaruan)

Selain tauhid, Muhammadiyah mengedepankan tajdid, yaitu pembaruan akidah dan ibadah yang sekaligus berdimensi sosial, pendidikan, dan kebudayaan. Tajdid mencakup purifikasi, yaitu pemurnian ajaran Islam dari unsur-unsur yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta dinamisasi, yakni pembaruan dalam merespons perubahan zaman (Hanafi et al., 2021; Yani et al., 2022). Dengan semangat tajdid, Muhammadiyah berani mendirikan pendidikan modern berbasis sains dan merespons isu kontemporer dengan pendekatan rasional. Tajdid (pembaruan) dalam Muhammadiyah bukan hanya sekadar mengembalikan ajaran Islam kepada bentuk asalnya (pemurnian atau tajrid), tetapi juga meliputi pembaruan pola pikir dan praktik keagamaan yang responsif terhadap perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip dasar Islam (Arifin et al., 2022). Gerakan tajdid Muhammadiyah berupaya membersihkan umat dari praktik syirik, bid'ah, dan khurafat serta memperbaharui cara memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai konteks modern dan ilmu pengetahuan.

Muhammadiyah melihat tajdid sebagai gerakan pencerahan yang meliputi dua dimensi utama: pertama, purifikasi agama di bidang aqidah dan ibadah agar tetap murni dari praktek-praktek yang tidak sesuai syariat; dan kedua, modernisasi serta reformasi dalam bidang muamalah yang menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial (Putra et al., 2025). Melalui tajdid, Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan, sosial, dan kesehatan sebagai bentuk implementasi nyata pembaruan agama yang membawa kemaslahatan umat (Zuly Qodir, Haedar Nashir, 2023). Tajdid dalam Muhammadiyah juga merupakan jawaban terhadap tantangan kemunduran umat Islam dengan mendorong umat untuk terus beradaptasi dan berkembang sekaligus menjaga kemurnian ajaran Islam. Dengan prinsip ini, Muhammadiyah berhasil menjadi gerakan Islam yang progresif, moderat, dan adaptif terhadap dinamika sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan, tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental agama (Qodir, 2019). Oleh karena itu, tajdid menjadi landasan pokok bagi gerakan Muhammadiyah dalam memperjuangkan kemurnian dan kemajuan Islam secara menyeluruh.

c. Islam Berkemajuan

Muhammadiyah menempatkan Islam Berkemajuan sebagai sikap dan gerakan yang terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip tauhid dan syariat Islam (Putra et al., 2025). Islam Berkemajuan mengandung makna kemerdekaan berpikir, optimisme, dan keadilan sosial yang berasaskan tauhid. Konsep ini menjadikan warga Muhammadiyah aktif dalam membangun kemanusiaan serta mengembangkan dakwah yang bersifat konstruktif dan adaptif guna menghadapi tantangan zaman modern. Islam Berkemajuan merupakan konsep dasar yang menjadi landasan keagamaan Muhammadiyah dan identitas gerakan ini sejak awal berdirinya (Yusuf, 2019). Muhammadiyah memandang Islam sebagai agama yang mengandung nilai-nilai kemajuan yang mengarah pada terwujudnya kehidupan umat manusia yang tercerahkan, maju, adil, dan bermartabat. Konsep ini bukan sekedar teori, melainkan sudah dibumikan dan diwujudkan melalui berbagai amal usaha dan aktivitas nyata di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan dakwah komunitas (Hasnahwati, 2023; Yusuf, 2019). Islam Berkemajuan menurut Muhammadiyah berkarakter sebagai berikut :

- 1) Berlandaskan pada tauhid murni yang bersih dari praktik syirik dan kebid'ahan sehingga iman membawa pencerahan dan pembebasan.
- 2) Bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman utama yang relevan sepanjang zaman.
- 3) Mengedepankan ijtihad dan tajdid sebagai metode pembaharuan yang berkelanjutan untuk menjawab tantangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan.
- 4) Memiliki sikap wasathiyah (moderat) dalam pandangan dan tindakan, memelihara toleransi dan harmoni sosial.
- 5) Mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam dan persatuan umat (Arifin et al., 2022; Pujiastuti, Y. L., Suherman, M. T., Juliansyah, A., & Effendie, 2024; Syaroh & Mizani, 2020).

Muhammadiyah menempatkan Islam Berkemajuan sebagai jalan dakwah dan tajdid yang terus menerus untuk membangun masyarakat yang unggul, adil, makmur, demokratis, mandiri, dan berakhlak mulia. Gerakannya bertujuan untuk memajukan kehidupan umat dan bangsa dengan membumikan nilai-nilai keislaman yang inklusif, progresif, dan responsif terhadap perkembangan global tanpa meninggalkan inti ajaran Islam.

2. Prinsip-prinsip Tauhid yang diterapkan Tauhid Muhammadiyah

Prinsip-prinsip Tauhid yang diterapkan dalam Tauhid Muhammadiyah meliputi tiga aspek utama, yaitu:

1. Tauhid Rububiyah

Aspek ini menegaskan keimanan bahwa hanya Allah SWT yang Maha Pencipta, Pemelihara, Pengatur, dan Penguasa seluruh alam semesta. Sehingga seluruh ciptaan tunduk dan bergantung kepada-Nya secara mutlak. Ini mencakup keyakinan bahwa Allah memberikan rezeki, manfaat, serta menolak bahaya kepada makhluk-Nya. Keimanan ini mendorong manusia untuk bersyukur atas nikmat dan sabar dalam menghadapi ujian.

2. Tauhid Uluhiyah

Pada aspek ini, dilakukan pengesaan Allah dalam seluruh bentuk ibadah, baik yang dzahir (terlihat) maupun batin. Hanya Allah saja yang layak disembah tanpa sekutu. Implementasi aspek ini

adalah menolak segala bentuk kemusyrikan dan menetapkan Allah sebagai satu-satunya sumber kekuatan dan tujuan hidup.

3. Tauhid Asma wa Sifat

Aspek ini beriman kepada nama-nama dan sifat Allah yang sempurna sebagaimana telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tanpa ada penyelewengan, penolakan, penggambaran, atau penyerupaan kepada makhluk. Ini menegaskan bahwa atribut-atribut Allah adalah maha sempurna dan unik (Hasnahwati, 2023; Putra et al., 2025; Zuly Qodir, Haedar Nashir, 2023).

Ketiga aspek ini melengkapi konsep tauhid dalam Muhammadiyah yang bukan sekadar doktrin teologis, tapi juga memiliki dimensi sosial dan kemanusiaan yang aktif dalam kehidupan nyata. Tauhid ini mendorong sikap pembebasan dari segala bentuk penghambaan selain kepada Allah, penolakan terhadap feodalisme agama, serta mendorong keadilan sosial dan kemajuan umat melalui amal nyata seperti pendidikan dan pelayanan sosial.

3. Penerapan prinsip-prinsip keagamaan dalam aktivitas dakwah dan pendidikan

Penerapan prinsip-prinsip keagamaan Muhammadiyah dalam aktivitas dakwah dan pendidikan sangat terpadu dan strategis. Dalam dakwah, Muhammadiyah mengedepankan dakwah kemanusiaan yang bersifat inklusif dan rahmatan lil 'alamin, dengan mengedepankan dialog antar umat beragama dan pendekatan yang moderat (Auda, 2008; Hasnahwati, 2023; Öcal & Gökarıksel, 2022). Dakwah ini bertujuan memelihara kemuliaan manusia, menghargai keragaman budaya dan agama, serta memperkuat kerjasama antar agama dan bangsa. Dakwah Muhammadiyah juga bersifat adaptif dengan memanfaatkan teknologi digital serta profesionalisasi kader dakwah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam yang murni dan progresif. Dalam pendidikan, Muhammadiyah menanamkan integrasi antara iman dan ilmu pengetahuan sebagai prinsip utama. Kurikulum yang diterapkan menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu umum, mempersiapkan peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia sekaligus mampu bersaing dalam dunia modern.

Pendidikan Muhammadiyah menekankan pembentukan karakter berdasarkan tauhid, akhlak, dan sikap sosial yang toleran dan inklusif. Pendidikan ini dikembangkan secara holistik serta mendukung pengembangan sosial kemanusiaan melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal (Firdaus et al., 2021; Hanafi et al., 2021). Secara keseluruhan, prinsip keagamaan Muhammadiyah yang meliputi tauhid, tajdid, dan Islam Berkemajuan diimplementasikan dalam pola dakwah dan pendidikan yang mengutamakan pembaruan, keadilan sosial, dan pelayanan kemanusiaan sebagai wujud nyata amar ma'ruf nahi munkar di masyarakat (Hanafi et al., 2021; Sormin, S A. Tembang, 2023). Penerapan prinsip-prinsip keagamaan Muhammadiyah dalam dakwah dan pendidikan dilakukan dengan metodologi yang khas, menyentuh berbagai aspek kehidupan umat secara komprehensif. Metodologi dakwah Muhammadiyah secara mendalam mencakup beberapa pendekatan, di antaranya :

1) Dakwah Bil-Lisan (Melalui Ceramah dan Pengajian)

Pendekatan ini menitikberatkan pada penyampaian pesan dakwah secara verbal melalui ceramah, pengajian, khutbah, seminar, dan kajian ilmiah berbasis Al-Qur'an dan hadis. Dakwah jenis ini menekankan pada pemurnian ajaran Islam dari syirik, bid'ah, dan tahayul, serta penekanan pada rasionalitas dan keilmuan dalam memahami agama.

2) Dakwah Bil-Haal (Melalui Aksi Nyata)

Muhammadiyah percaya dakwah tidak sekadar kata-kata, tetapi harus dibuktikan melalui aksi nyata yang bermanfaat. Oleh karena itu, dakwah diwujudkan dalam bentuk pendirian lembaga pendidikan, rumah sakit, amal sosial, dan berbagai usaha pemberdayaan umat yang mendukung kesejahteraan umat secara holistik.

3) Dakwah Kultural (Melalui Adaptasi Budaya dan Sosial)

Muhammadiyah memanfaatkan pendekatan dakwah yang adaptif terhadap budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam. Dakwah ini juga menggunakan media sosial dan teknologi digital untuk menjangkau generasi muda dan masyarakat luas secara efektif dan kekinian.

4) Dakwah Bil-Tadwin (Melalui Tulisan dan Literatur)

Muhammadiyah menerbitkan berbagai buku, majalah, jurnal, dan tulisan lainnya sebagai sarana dakwah dan pendidikan agar pesan keagamaan tersebar luas dan dapat diakses berbagai kalangan.

5) Dakwah Bil-Hikmah (Pendekatan Bijaksana dan Arif)

Pendekatan ini mengedepankan kebijaksanaan, kesantunan, dan dialog dalam menyampaikan dakwah agar umat merasa dihargai dan terbuka menerima kebaikan, sekaligus membangun kesadaran kolektif tanpa paksaan. Dalam pendidikan, Muhammadiyah menerapkan integrasi antara nilai-nilai tauhid, tajdid, dan Islam Berkemajuan secara sistematis, yakni menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Pendidikan Muhammadiyah menekankan pembentukan akhlak mulia, penanaman sikap kritis, kreatif, dan toleran agar peserta didik menjadi insan yang unggul baik secara spiritual maupun intelektual. Sistem pendidikan Muhammadiyah juga terbuka dan adaptif dalam mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman, sehingga lembaga pendidikan Muhammadiyah menjadi sumber pembelajaran sekaligus ladang dakwah yang efektif (Pujiastuti, Y. L., Suherman, M. T., Juliansyah, A., & Effendie, 2024; Putra et al., 2025; Suryanegara, 2021). Secara menyeluruh, metode dakwah dan pendekatan pendidikan Muhammadiyah mencerminkan sinergi antara penguatan keimanan, pembaharuan umat, dan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat yang berkeadilan, progresif, dan inklusif.

KESIMPULAN

Dasar keagamaan Muhammadiyah berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dipahami secara murni, dengan landasan tauhid yang kukuh sebagai prinsip utama. Gerakan ini menegaskan pentingnya tajdid atau pembaruan dalam memahami dan mengamalkan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Konsep Islam Berkemajuan menjadi ideologi Muhammadiyah yang mengharmonisasikan spiritualitas dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mendorong sikap moderat dan toleran dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Muhammadiyah juga mengimplementasikan dasar keagamaan ini dalam berbagai amal usaha seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial kemasyarakatan sebagai bentuk aktualisasi dakwah amar ma'ruf nahi munkar untuk kemaslahatan umat dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M. (2022). Meaning and Implication of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 547–584. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.547-584>
- Auda, J. (2008). Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach. *The International Institute of Islamic Thought*.
- Falco, C., & Rotondi, V. (2016). The Less Extreme, the More You Leave: Radical Islam and Willingness to Migrate. *World Development*, 88, 122–133. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.07.017>
- Firdaus, M. A., Abdurahman, D., Salampessy, Y. M., & Rasid, R. (2021). Multiculturalism , Living Qur ' an Islamic Objectives : Muhammadiyah ' s Portrait In West Papua. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2(3), 508–512. <https://doi.org/https://doi.org/10.51601/ijersc.v2i3.100>
- Goodson, L., & Phillimore, J. (Eds.). (2004). *Qualitative Research in Tourism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203642986>
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquityas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the “new normal”: the education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
- Hasnahwati. (2023). Konsep Keagamaan Muhammadiyah Dalam Islam Berkemajuan: Tinjauan Manhaj Tajdid, Tarjih Dan Pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Parnita*, 03(01).
- Miles, Matthew, B., Huberman, and Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Öcal, D. K., & Gökarksel, B. (2022). Grounding religious geopolitics: The everyday counter-geopolitical practices of Turkish mosque communities in Germany. *Geoforum*, 129, 151–160. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2022.01.011>
- Pujiastuti, Y. L., Suherman, M. T., Juliansyah, A., & Effendie, I. N. (2024). Cultural Communication from the Muhammadiyah Perspective. *International Journal of Science and Society (IJSOC)*, 6(3), 155–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.54783/ijssoc.v6i3.1230>
- Putra, P., Pratama, R. S., Lestari, R., & Sintia, M. (2025). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berwatak Tajdid dan Tajrid. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 30–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.840>
- Qodir, Z. (2019). Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah Pencerahan Umat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(April 2019), 209–233. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jsr.v13i12.1630>
- Ritonga, N. A., & Hidayat, E. (2021). Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Hidayatullah Karimun. *Jurnal Al Muharrik ...*, 1(2), 65–71. <http://e-journal.stitnumtaz.ac.id/index.php/JURNAL-AL-MUHARRIK-KARIMUN/article/view/38>
- Sormin, S A. Tembang, Y. R. . (2023). Analysis of Readiness Factors for Islamic Boarding Schools to Implement the Merdeka Curriculum. *The 7th International Conference on Social Sciences Organized by Faculty of Social Science and Law Manado State University*, 47, 379–397.
- Suryanegara, A. (2021). Pendidikan Hukum Islam untuk Anak: Strategi Penyampaian yang Relevan dengan Perkembangan Usia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 55–68.
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Yani, M. T., Mahfud, C., Ranga Sa'adillah, S. A. P., Bustami, M. R., Maskuri, & Taufiq, A. (2022). Advancing the discourse of Muslim politics in Indonesia: A study on political orientation of Kiai as religious elites in Nahdlatul Ulama. *Heliyon*, 8(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12218>
- Yusuf, M. (2019). Islam Berkemajuan Dalam Perspektif Muhammadiyah. *ISLAMICA: Jurnal Studi*

Keislaman, 13(2), 185–208.

Zuly Qodir, Haedar Nashir, R. W. H. (2023). Muhammadiyah making Indonesia ' s Islamic moderation based on maqasid shari'ah. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 23(1), 77–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/ijtihad.v23i1.77-92>